

# Hubungan antara School Well Being dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMKN Prigen

Ananda Kekasih , Ghozali Rusyid Affandi\*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

\*Correspondence: Ghozali Rusyid Affandi

Email: [ghozali@umsida.ac.id](mailto:ghozali@umsida.ac.id)

Received: date

Accepted: date

Published: date



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Motivasi berprestasi merupakan salah satu hal yang penting bagi siswa dalam menunjang pembelajaran yang dilakukan di sekolah guna memperoleh tujuan yang di harapkan, Motivasi berprestasi juga bisa muncul karena adanya kondisi lingkungan belajar yang baik oleh sebab itu sekolah yang baik adalah sekolah yang menerapkan school well-being dilingkungannya, Sejatinnya school well-being merupakan suatu kondisi sekolah yang menyebabkan individu dapat tercukupi kebutuhan dasarnya, antara lain having, loving, being, dan health. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hubungan antara school well-being dengan motivasi berprestasi dari Siswa SMKN Prigen. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, populasi dari penelitian ini sejumlah 135 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan table krejcie morgan dan didapatkan jumlah 90 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Hasil dari uji analisa pearson correlation product moment menggambarkan hubungan yang positif serta signifikan antara school well-being dengan motivasi berprestasi dengan nilai korelasi  $r = 0,382$  dan  $p < 0,001$ . Artinya menandakan bahwa semakin tinggi tingkat dari school well being siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi dari siswa tersebut. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah menengah kejuruan untuk mengetahui motivasi berprestasi dengan school well- being, sehingga pihak sekolah mampu meningkatkan dari segi aspek sarana dan prasarana dan juga kualitas pelayanan kepada siswa yang pada akhirnya menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah yang nyaman dan tentram bagi siswa.

**Kata Kunci:** School Well-Being, Motivasi Berprestasi, Siswa SMK.

**Abstract:** Achievement motivation is one of the important things for students in supporting the learning carried out at school in order to obtain the expected goals. Achievement motivation can also arise because of the existence of a good learning environment, therefore a good school is a school that implements school well-being in their environment. In fact, school well-being is a school condition that causes individuals to have their basic needs met, including having, loving, being, and health. The aim of this research is to determine the relationship between school well-being and achievement motivation of Prigen Vocational School students. This type of research uses quantitative correlational methods, the population of this research is 135 people. The number of samples was determined using the Krejcie Morgan table and obtained a total of 90 people. The sampling technique used was accidental sampling. The results of the Pearson correlation product moment analysis test illustrate a positive and significant relationship between school well-being and achievement motivation with a correlation value of  $r = 0.382$  and  $p < 0.001$ . This means that the higher the level of a student's school well being, the higher the level of achievement motivation of the student. This research is useful for vocational high schools to find out achievement motivation with school well-being, so that the school is able to improve in terms of facilities and infrastructure and also the quality of service to students which ultimately makes the school a comfortable and peaceful school for students.

**Keywords:** School Well-Being, Achievement Motivation, Vocational School Students (SMK).

## Introduction

Pendidikan merupakan satu dari beberapa usaha terstruktur dan dilakukan secara sadar dalam upaya meningkatkan serta mengembangkan potensi para siswa sehingga menjadi pribadi yang mempunyai spiritual keagamaan serta keterampilan-keterampilan yang nantinya dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat bangsa ataupun negara [1]. Pendidikan adalah suatu proses kegiatan pembelajaran bagi siswa dengan tujuan agar mampu memahami, mengerti dan menjadikan individu lebih kritis dalam berpikir [2].

Selain itu siswa juga mempunyai tugas di dalam bidang pendidikan antara lain yaitu mampu memahami dan mengeksplorasi materi-materi yang diajarkan di dalam sekolah dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru [3]. Tidak hanya soal tugas saja namun siswa harus mengikuti tata tertib sekolah agar bisa mewujudkan kondisi yang kondusif aman sebelum dan sesudah proses pembelajaran [4]. Motivasi berprestasi juga dapat berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan seorang siswa serta terdapat keterkaitan yang erat dalam proses dan prestasi belajar siswa [5].

Motivasi berprestasi merupakan salah satu hal yang utama bagi seorang siswa ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar guna mencapai prestasi akademik yang optimal, karena dalam hal ini dengan motivasi dapat memberikan semangat, inspirasi dan keuletan perilaku [6]. Motivasi berprestasi juga dapat dikatakan sebagai dukungan kepada individu untuk mencapai kesuksesan, dengan adanya motivasi berprestasi pada siswa maka akan memudahkan pengembangan aktivitas dan inisiatif, dalam melakukan kegiatan belajar baik didalam maupun diluar sekolah [7]. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menjadikannya lebih terarah dalam bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Manfaat yang akan dirasakan oleh siswa yang memiliki motivasi berprestasi salah satunya adalah munculnya ide atau gagasan, keinginan dan tekad guna melakukan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Karena semakin tinggi motivasi berprestasi seorang siswa maka akan semakin baik pula prestasi akademiknya [8]. Sejalan yang dilakukan oleh Winarno [9] mengatakan bahwa motivasi berprestasi memberikan pengaruh kepada hasil belajar siswa. Adapun Schunk mengatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki 3 aspek, yaitu Choice memilih untuk terlibat didalam tugas akademik, Persistence ulet dalam mengerjakan dan mengikuti mata pelajaran, effort dimana adanya usaha yang diberikan didalam kelas [10].

Namun tidak semua siswa memiliki motivasi berprestasi yang baik, sebagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh McCormick dan Carrol pada tahun 2003 terhadap motivasi berprestasi siswa Saint Louis [11] menunjukkan bahwa seorang siswa haruslah mempunyai motivasi berprestasi khususnya dalam kegiatan belajar mereka agar mencapai syarat kriteria ketuntasan minimal minimal akademik. Hasilnya selain mendapati rata-rata 30% siswa tingkat pertama gagal melanjutkan ke tingkat berikutnya, juga mendapati bahwa 50% dari sebagian siswa gagal menyelesaikan masa studinya, dan salah satu penyebab itu semua yakni rendahnya motivasi berprestasi siswa tersebut. Gambaran diatas menggambarkan akan pentingnya mempunyai motivasi berprestasi pada setiap individu yang mana para siswa tersebut merupakan agen sumber daya manusia dalam segala lini kehidupan dan menentukan arah keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa.

Permasalahan motivasi berprestasi siswa juga terjadi pada salah satu sekolah di Pasuruan, hasil survey siswa dari kelas X, XI, dan XII di SMKN Prigen. Hasil survey terkait

motivasi berprestasi di SMKN Prigen didapatkan bahwa siswa yang masuk kategori mempunyai motivasi berprestasi rendah sebesar 65%, Sedangkan siswa yang kategori motivasi berprestasi tinggi sebesar 35%. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa subjek yakni guru dan juga beberapa siswa SMKN Prigen. Hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut :

“ iya saya terkadang merasa anak-anak itu banyak yang tidak masuk sekolah, banyak yang kabur saat jam pelajaran belum selesai, tidak focus saat pelajaran, atau sibuk sendiri dengan hp atau hal lainnya. Pokoknya mereka itu tidak mau terlibat dalam kelas “

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas dan beberapa guru, ditemukan beberapa masalah aspek motivasi berprestasi yaitu Choice, Persistence, dan Effort. Mereka lebih memilih untuk melakukan hal lain seperti bolos/bermain saat jam pelajaran dan tidak fokus dalam belajar yang menandakan adanya permasalahan pada aspek choice, Adapun juga mereka tidak ingin berusaha dan bertahan untuk belajar didalam kelas menandakan adanya permasalahan di aspek persistence dan effort.

Selain wawancara kepada guru juga dilakukan wawancara kepada salah satu siswa. Hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“kadang males kak buat masuk ke kelas, suasana kelasnya membosankan, lalu pelajaran juga tidak menarik, kadang juga lebih suka main hp, atau bolos sama temen ke kantin, kalau terlanjur males banget ya ngga berangkat sekolah“

Hasil wawancara tersebut juga sama dengan pemaparan dari wawancara dengan guru dimana terdapat masalah motivasi didalam siswa, sehingga siswa lebih memilih untuk melakukan hal lain selain belajar. Permasalahan di aspek choice, persistence, dan effort ada tercermin dari siswa yang lebih memilih untuk bolos, tidak mau bertahan didalam kelas, dan tidak mau memberikan usaha untuk dapat lebih memahami materi yang dia dapatkan. Dari survey dan wawancara diatas menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan mengenai motivasi berprestasi pada siswa di SMKN PRIGEN, Sehingga memerlukan penanganan dan identifikasi guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi motivasi berprestasi siswa salah satunya adalah school well being. School well being (kesejahteraan sekolah) menggambarkan keadaan mengenai bagaimana sekolah yang nyaman, aman dan menyenangkan yang kemudian tidak hanya berorientasi akan pemenuhan well-being saja, tetapi juga dalam rangka pemenuhan hal lain seperti: prestasi, pengembangan potensi, kemampuan fisik, dan mental siswa [12]. School well being ini dapat memberikan potret dari sudut pandang siswa berkaitan dengan kesejahteraan mereka selama berada di sekolah. Kategori having menggambarkan bagaimana kondisi sekolah seperti lingkungan fisik diluar atau didalam sekolah. Kategori loving menggambarkan bagaimana hubungan sosial, hubungan murid dengan guru serta dengan teman sebaya. Kategori being berbicara bagaimana sekolah itu mampu menciptakan kesempatan bagi siswa untuk pemenuhan diri. Selanjutnya, kategori health menggambarkan bagaimana kondisi kesehatan pada siswa [13]. School well-being dibutuhkan dalam membangun lingkungan sekolah yang damai, karena pendidikan adalah salah satu sarana utama yang diperlukan dalam mengembangkan kehidupan yang harmoni dan damai. Individu yang dapat mengembangkan kedamaian akan cenderung merasa bahagia serta tidak mudah merasa cemas dan depresi di dalam hidupnya [23]. Akan tetapi, school well-being yang rendah akan berdampak negatif pada siswa diantaranya stres

akademik [24], intensi deliquensi [25]. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Palupi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara school well-being dengan hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang mengacu pada hasil yang diperoleh nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $0,696 > 0,217$ ) [26]

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Muniroh [14] menggambarkan bahwa ketika terdapat upaya meningkatkan kesejahteraan kepada siswa didalam sekolah baik dari segi lingkungan maupun dalam bentuk sosialisasi siswa disekolah pastinya akan memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada siswa. Berdasarkan paparan diatas mengenai hubungan antara school well being dengan motivasi berprestasi pada siswa yaitu semakin seseorang memiliki school well being yang tinggi maka kemungkinan akan memiliki motivasi berprestasi yang juga tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki school well being yang rendah, maka kebutuhan motivasi berprestasi juga akan rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putrizaen [12] menyebutkan terdapat hubungan yang positif dan juga signifikan antara school well-being dengan motivasi berprestasi kelas V SDN di Kota Tangerang tahun ajaran 2019/2020, hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yakni  $8,58 > 1,967$ .

Sejalan dengan informasi diatas peneliti yang meneliti school well being dan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah kejuruan di jawa timur belum banyak dilakukan terutama pada konteks siswa SMK Prigen. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hubungan antara school well being dengan motivasi berprestasi siswa di SMKN Prigen.

## **Methodology**

### **Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan data berupa angka atau bilangan yang kemudian dapat dilakukan operasi matematika [15]. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang mempelajari keterkaitan atau hubungan antar dua variabel atau lebih [16].

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 135 siswa SMKN PRIGEN tahun ajaran 2022/2023. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menurut tabel krejcie morgan meliputi 90 siswa baik berjenis laki-laki atau perempuan, kemudian terkait pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling pada jenis accidental sampling karena terbatasnya pengetahuan terhadap unsur-unsur populasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penggunaan skala school well being dan motivasi berprestasi yang telah di uji coba serta memiliki hasil koefisien korelasi digunakan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Pada penilaian school well being dan motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini dinilai dengan poin 1 – 4 dengan metode skala likert.

### **Skala School Well Being**

Skala ini menggunakan modifikasi dari skala penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad[22]. Skala ini disusun untuk mengukur tingkat Well Being pada siswa. Dengan aspek yang meliputi having, loving, being, dan health. Contoh item pada dimensi having adalah "Saya merasa ruang kelas terlalu panas dan sesak" dan "Saya senang adanya

perpustakaan yang memadai di sekolah". Contoh item pada dimensi loving adalah "Guru yang bersikap adil dalam memberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan di kelas." dan "Saya pernah mengintimidasi (melakukan hal yang tidak baik) kepada teman saya". Contoh item pada dimensi being, adalah "Tidak adanya ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan keterampilan yang saya miliki" dan "Sekolah memiliki sarana untuk menyampaikan pendapat murid (seperti kotak saran, atau yang lainnya)". Contoh item pada dimensi health adalah "Dalam beberapa minggu terakhir, saya sering merasa pusing" dan "Saya selalu merasa emosi (marah/sedih) saat berada di kelas". Analisis hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 36 item, sebanyak 19 item valid dan 17 item tidak valid dengan uji reliabilitas menunjukkan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,724.

### **Skala Motivasi Berprestasi**

Skala ini menggunakan modifikasi dari skala penelitian yang telah dilakukan oleh Putrizaen [12]. Skala ini disusun untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi pada siswa. Dengan aspek yang meliputi : Memiliki daya dorong/keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan. Contoh item "Saya menyukai pelajaran yang sesuai dengan impian saya" Melakukan usaha dengan sebaik-baiknya. Contoh item "Saya senang dengan hasil yang saya dapatkan walaupun lebih rendah dari teman-teman yang lain. Memiliki standart keunggulan Contoh item" Saya selalu menyelesaikan tugas yang diberikan Guru". Kecenderungan untuk mendekati keberhasilan. Contoh item" Saya merasa senang mengerjakan tugas yang belum pernah dikerjakan sebelumnya / saya tertarik dengan tugas yang mengasah kemampuan saya". Analisis hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 31 item, sebanyak 22 item valid dan 9 item tidak valid dengan uji reliabilitas menunjukkan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,897.

### **Prosedur Penelitian**

Sebelum mengisi skala psikologi, responden diberitahu mengenai tujuan penelitian ini dan diminta untuk mengisi secara jujur sesuai dengan diri responden. Selain itu, peneliti juga memastikan kerahasiaan atas informasi yang diberikan responden serta wajib mengisi secara lengkap identitas mereka.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan teknik pearson product moment dengan bantuan SPSS IBM 22. Dengan tujuan dari analisis tersebut yakni untuk mengetahui bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan School Well-being dengan motivasi berprestasi siswa. Jika besarnya nilai signifikansi, 0,05 maka terdapat hubungan (korelasi) antara dua variabel tersebut. Selain itu jika skor korelasi product moment pearson menunjukkan (+) maka arah hubungan antar variabel selaras, sedangkan jika hasilnya menunjukkan (-) maka arah hubungan antar variabel adalah bertolak belakang. antara school well-being dengan motivasi berprestasi siswa yang kemudian dilakukanlah uji asumsi sebelum dilakukan uji hipotesis.

## **Result and Discussion**

### **Result**

Uji prasyarat analisis yang digunakan ialah uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji linieritas dilakukan guna untuk mengetahui apakah hubungan variabel school well-being dengan motivasi berprestasi linier atau tidak.

Berikut hasil akan dijabarkan hasil uji normalitas dan uji reliabilitas Hasil uji normalitas terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

		School Well Being	Motivasi Berprestasi
N		90	90
	Mean	58.01	75.20
Normal Parameters	Std. Deviation	4.730	7.139
	Absolute	.074	.059
Most Extreme Differences	Positive	.074	.059
	Negative	-.059	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		1.356	1.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051	.194

Dari tabel hasil uji normalitas di atas dapat diketahui untuk variabel school well-being memiliki nilai signifikan sebesar 0,051 dan untuk variabel motivasi berprestasi memiliki nilai signifikan 0,194. Data yang berdistribusi normal yakni yang mempunyai nilai Sig. (2-tailed) > 0,05. Maka dapat disimpulkan kedua data tersebut berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas maka kita masuk pada tahap berikutnya yakni uji linieritas. Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan pada uji linieritas yakni Jika nilai Sig. deviation from linierity > 0,05, maka terdapat hubungan yang linier. Namun apabila nilai Sig. deviation from linierity < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linier. Analisis hasil uji linieritas terdapat pada tabel 2.

Tabel.2 Uji Linieritas

Variabel	Koefisien Linieritas (F)	Koefisien signifikansi (p)	Keterangan
School Well-Being(X) Dan Motivasi Berprestasi (Y)	1.384	0.000	Linier

Variabel motivasi berprestasi dan school well-being mendapatkan hasil hubungan yang linier hal ini bisa dilihat dari hasil nilai F yaitu 1.384 dan nilai signifikansi yaitu 0.000. Dengan demikian uji linieritas tersebut dapat membuktikan akan kedua variabel tersebut bersifat linier.

Uji korelasi atau uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan bantuan SPSS IBM 22. Hasil uji korelasi yang diperoleh dengan menggunakan pearson product moment dengan hasil korelasi (r) yaitu, 0,382 dengan nilai signifikansi p =0,000 <0,05. Perhitungan uji korelasi ada pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel Uji Korelasi Pearson Product Moment

	Motivasi_berprestasi	School_well_being
School_well_being	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,382**
	N	90

Berdasarkan hasil dari uji korelasi yang sudah dilaksanakan peneliti diatas, dapat diketahui pada penjelasan tabel diatas dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan akan adanya hubungan antara dua variabel yang memperoleh hasil korelasi ( $r$ ) yaitu 0,382 dengan hasil ini menggambarkan adanya korelasi yang positif antara variabel motivasi berprestasi dengan school well-being. Dengan hasil uji analisis yang mendukung hipotesis didalam penelitian ini, maka dapatlah disimpulkan dengan argumentasi ketika semakin tinggi school well-being siswa maka motivasi berprestasinya pun semakin tinggi, juga sebaliknya jika school well-being rendah maka motivasi berprestasinya pun ikut rendah.

### **Discussion**

Hasil analisis data menggunakan SPSS IBM 22 diperoleh hasil yang menunjukkan akan adanya hubungan antara kedua variabel yang berdasarkan hasil uji korelasi atau hipotesis yang didapat dengan menggunakan teknik pearson product moment dan hasilnya menggambarkan akan adanya hubungan yang positif antara variabel school well-being dengan motivasi berprestasi pada siswa SMKN Prigen.

Didalam proses kegiatan belajar mengajar pastinya kesejahteraan sekolah atau school well-being mempunyai peran yang sangat penting didalam proses tersebut. Dengan adanya school well-being, siswa akan merasakan rasa tenang, sehat secara mental maupun fisik, kepuasan, rasa bahagia, selama dilingkungan sekolah. Tidak sedikit dari para siswa merasa tidak bahagia, tidak nyaman, tidak puas dan sebagian juga merasa gelisah dan terganggu konsentrasi ketika proses pembelajaran disekolah berlangsung yang mana kondisi tersebut disebabkan ruangan kelas kotor, ruang kelas terasa panas saat jam pelajaran siang dan hubungan siswa dengan guru yang kurang bersahabat.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Usmi et al [17] mengemukakan hal-hal yang membuat para siswa merasa sejahtera dilingkungan sekolah adalah berupa pengalaman sehari-hari para siswa disekolah misalnya di sayangi oleh guru, dekat dengan guru, mendapatkan nilai yang bagus dan dibantu oleh teman-teman ketika sedang mendapatkan masalah dilingkungan sekolah. Peran school well-being sangatlah penting didalam proses belajar di lingkungan sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Bahmi [18] bahwa lingkungan sejahtera bisa menjadi salah satu penyebab kesuksesan dan keberhasilan selama studi, yang mana lingkungan yang nyaman dan baik mampu meningkatkan keberhasilan didalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu terkait dengan school well-being juga pernah dilakukan oleh Kumalasari [19] pada tahun 2020 kaitannya dengan peran school well-being terhadap motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa school well-being sangat bereperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Muniroh [14] menerangkan bahwa dalam upaya meningkatkan semangat dan motivasi berprestasi pada siswa adalah dengan memberikan kesejahteraan siswa didalam sekolah baik dari segi sosialisasi kepada siswa ataupun dari segi lingkungan. Upaya yang dilakukan tersebut pastinya akan memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Sedangkan menurut Khatimah [20] menjelaskan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi school well-being yakni faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal meliputi infrastruktur yang baik, dan interaksi yang baik antar teman dan juga guru serta mendapatkan dukungan yang penuh dari kedua orang tua, sedangkan faktor eksternal yaitu siswa yang sangat memiliki disiplin yang tinggi, semangat belajar yang tinggi, memiliki berbagai strategi belajar yang baik, kerjasama yang baik, inisiatif untuk belajar yang baik. Kesimpulannya bisa diartikan yang mempengaruhi keberhasilan dan menumbuhkan semangat siswa agar berhasil salah satu faktornya adalah memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil uraian diatas dan dengan adanya hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan school well-being, maka dapat disimpulkan school well-being merupakan salah satu konsep yang bisa mendorong motivasi berprestasi pada siswa. Penelitian oleh Dariyo [21] meskipun tema judulnya dengan peneliti tidak sama namun sejalan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel yaitu motivasi berprestasi dengan school well-being pada siswa, artinya dengan tingginya motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi school well-being pada siswa. Begitu pula sebaliknya, rendahnya motivasi berprestasi maka akan semakin rendah school well-being pada siswa.

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini yaitu kepada pihak sekolah menengah kejuruan untuk mengetahui motivasi berprestasi dengan school well-being, sehingga pihak sekolah baik kepala sekolah, guru dan staff dapat meningkatkan fasilitas dan juga kualitas dari pelayanan dilingkungan sekolah sehingga bisa menjadi sekolah yang sejahtera untuk siswa, Maka dapat dikatakan bahwa pihak sekolah bisa meningkatkan serta mendorong semangat para siswa agar termotivasi kembali dalam meningkatkan motivasi belajar selama disekolah, apabila kesejahteraan sekolah baik dan tinggi maka semangat motivasi berprestasi para siswa juga akan meningkat dengan baik. Sedangkan manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi sebuah rujukan dan perbandingan penelitian yang membahas mengenai school well-being dengan motivasi berprestasi.

## **Conclusion**

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana school well-being memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi. Artinya dengan tingginya school well-being maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa. Begitu pula sebaliknya, rendahnya school well-being maka akan semakin rendah pula motivasi berprestasi pada siswa. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan fasilitas dan juga kualitas dari pelayanan dilingkungan sekolah sehingga bisa menjadi sekolah yang sejahtera untuk siswa, apabila kesejahteraan sekolah baik dan tinggi maka semangat motivasi berprestasi para siswa juga akan meningkat dengan baik.

Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan variabel sejenis, hendaknya melakukan tinjauan terhadap faktor lain seperti, akan adanya persepsi dari segi keharmonisan keluarga atau peran keluarga terutama orang tua dalam mengembangkan motivasi berprestasi siswa dikarenakan dalam penelitian ini tidak membahas faktor lain yang berpengaruh pada motivasi berprestasi selain school well-being. Penelitian ini merekomendasikan untuk dapat melakukan penelitian school well-being menggunakan siswa TK ataupun mahasiswa karena yang masih jarang dilakukan karena penelitian ini

hanya berfokus pada subjek siswa SMK. Sehingga dengan demikian hasil penelitian ini dapat memberi tambahan bagi perkembangan khasanah keilmuan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan.

Limitasi dalam penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang digunakan hanya fokus pada siswa 1 SMK saja sehingga hasil penelitian ini masih belum dapat digeneralisir untuk semua siswa pada populasi yang lebih luas.

### **Acknowledgement**

Dengan terselesaikannya penelitian artikel ini, peneliti ingin berterima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan serta doa agar artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

### **References**

- A. Rahman, S. A. Munandar, A. Fitriani, Y. Karlina, and Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2022.
- D. Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi, "Pengertian Pendidikan," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 1707–1715, 2022.
- N. Tasya and A. P. Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa," *Sesiomedika*, pp. 660–662, 2019.
- S. Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 2, no. 4, p. 522, 2017, doi: 10.28926/briliant.v2i4.104.
- S. Lase, "Hubungan antara Motivasi dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP," *J. War. Ed.*, vol. 56, no. April, 2018.
- V. Gopalan, J. A. A. Bakar, A. N. Zulkifli, A. Alwi, and R. C. Mat, "A Review of the Motivation Theories in Learning," *AIP Conf. Proc.*, vol. 1891, 2017, doi: 10.1063/1.5005376.
- Sujarwo, "Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran," *Jurnal.Uny.Ac.Id*, pp. 1–9, 2011, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/6858/5891>
- S. Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masy. 5.0*, no. November, pp. 289–302, 2021.
- B. Winarno, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta," *J. Skripsi*, 2012.
- H. A'yunina and Abdurrohimi, "Hubungan Antara Stres Akademik dan Motivasi Berprestasi Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang," *Pros. Konf. Ilm. Mhs. Unissula*, vol. 2, no. 2, pp. 889–897, 2019.
- A. R. Siregar, "Motivasi Berprestasi Mahasiswa ditinjau dari Pola Asuh," 2006.
- C. N. Putrizaen, "Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *UIN Syarif Hidayatullah*, 2021.

- L. Izzah, W. Kurniawan, H. R. Damra, U. Hersa Putri, L. Adewila Putri, and D. Susilawati, "Pengaruh Intervensi Pendidikan 'Kesehatan Mental' Dalam Meningkatkan School Well-Being Pada Remaja Di Ma Muhammadiyah Pekanbaru," *Nathiqiyah*, vol. 3, no. 1, pp. 68–85, 2020, doi: 10.46781/nathiqiyah.v3i1.307.
- Muniroh, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan School Well-Being pada Siswa," Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- J. W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018.
- U. Karyani et al., "The Dimensions Of Student Well-Being," *Semin. Psikol. Kemanus.*, pp. 413–419, 2015, [Online]. Available: [https://mpsi.umm.ac.id/files/file/413-419\\_Umikaryani.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/413-419_Umikaryani.pdf)
- Y. Bahmi, "Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA UNP Menggunakan Regresi Linier Berganda," *Skripsi, Fak. Mat. Dan Ilmu Pengetah. Alam Univ. Negeri Padang*, 2011.
- D. Kumalasari, "Teacher Versus Classmate Support: Which One Is More Important to School Well-Being of Senior High-School Students?," vol. 399, no. Icepp 2019, pp. 61–64, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200130.081.
- H. Khatimah, "Gambaran School Well-Being pada Siswa Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta," *PSIKOPEDAGOGIA J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 1, p. 20, 2015, doi: 10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485.
- A. Dariyo, "Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Psikogenes.*, vol. 5, no. 1, 2018, doi: 10.24854/jps.v5i1.490.
- Ahmad, J. N. (2010). *Penggunaan School Well-being Pada Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah*. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*. Vol. 1.
- Buchori, S., Kartadinata, S., Yusuf, S., Ilfiandra, I., Fakhri, N., & Adiputra, S. (2021). *Developing A Framework Peace Education for Primary School Teachers in Indonesia*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(8).
- Muhid, A., & Ferdiyanto, F. (2020). *Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>
- Effendi, A. S., & Siswanti. (2016). *Hubungan antara school well-being dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang*. *Jurnal Empati*, 5(April), 195–199.
- Palupi. Retno, "Pengaruh School Well-Being Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang "Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Skripsi, 2020.